

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, ETIKA PROFESI, KOMITMEN PROFESIONAL AUDITOR, DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP PEMBERIAN OPINI

Kadek Yulia Widiarini¹
I.D.G.Dharma Suputra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: yuliawidiarini@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, komitmen profesional auditor, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini dilakukan pada sembilan kantor Kantor Akuntan Publik di Bali pada tahun 2016 dengan jumlah auditor sebanyak 73 orang dari 81 populasi sebagai sampel melalui metode *sample jenuh*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, 2) etika profesi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, 3) komitmen profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, dan 4) keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Kata kunci: Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Komitmen Profesional Auditor, Keahlian Audit, Ketepatan Pemberian Opini

ABSTRACT

The purpose of this study is to demonstrate empirically the effect of the auditor's professional skepticism, professional ethics, professional commitment auditors and audit expertise of the accuracy of giving opinions by the auditor at the Public Accounting office in Bali. This research was conducted at nine offices of public accounting firm in Bali in 2016 with auditors as many as 73 people from 81 sampled through the method of sample saturated. The data collection is done by distributing questionnaires and using multiple linear regression analysis. The results showed that: 1) professional skepticism auditor positive effect on the accuracy of giving opinions by the auditors, 2) professional ethics positive effect on the accuracy of giving opinions by the auditor, 3) professional commitment auditor positive effect on the accuracy of giving opinions by the auditor, and 4) audit expertise positive effect on the accuracy of the audit opinion by the auditor.

Keywords: *Skepticism Auditor Professional, Professional Ethics, Professional Commitment Auditor, Audit Expertise, Accuracy Giving Opinion*

PENDAHULUAN

Peran auditor telah menjadi pusat kajian dan riset di kalangan akademisi. Tidak hanya itu, praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor (Adnyani *et al.*, 2014). Laporan Auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia”.

Peran dan Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor, namun akibat adanya beberapa kasus akuntansi yang terjadi menimbulkan krisis kepercayaan oleh masyarakat terhadap profesi akuntan. Kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan yang terjadi pada tahun 2007. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dikarenakan akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 (Rharasati dan Dharma, 2013).

Tantangan profesi akuntansi semakin kompetitif dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Akuntan Indonesia harus menghadapi persaingan dengan akuntan asing untuk menawarkan jasa profesinya. Pemerintah Indonesia bersama dengan seluruh anggota Negara-negara Asia Tenggara

yang tergabung dalam ASEAN sudah menyepakati pemberlakuan MEA pada tahun 2015. Secara sederhana MEA dapat diartikan pasar bebas untuk wilayah ASEAN. Salah satu bidang jasa yang diberlakukan secara bebas adalah jasa profesi akuntansi, untuk itu pemerintah telah menyiapkan berbagai perangkat peraturan untuk menjamin adanya persiangan yang sehat dalam penyediaan jasa profesi akuntansi. Pemberlakuan MEA juga memberikan konsekuensi positif maupun negatif bagi profesi akuntan di Indonesia (Adnyani *et al.*, 2014).

Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Triyanto, 2014). Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Halim *et al.*, 2014). Kata "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi pendapat akuntan publik, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan (Mansouri, 2009). Karena itu dalam menjalankan audit, akuntan bertanggung jawab dalam mendeteksi dan memberikan opini adanya kemungkinan kekeliruan yang materiil dan kecurangan (*fraud*) (Gustia, 2014).

Auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan (Hardiningsih dan Rachmawati, 2012). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit, laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada

para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan (Rharasati dan Dharma, 2013). Agar tujuan tersebut tercapai maka pemberian opini audit seorang akuntan publik dalam menjalankan profesinya harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Sukendra *et al.* (2015) menyatakan dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya (Luz, 2012). Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KBBI, 1976). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran

profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Emrinaldi *et al.*, 2014).

Hal dasar yang harus diperhatikan oleh auditor adalah etika dalam berprofesi. Pelaksanaan pekerjaan profesional tidak lepas dari etika karena perilaku professional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang dijalannya mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian etika profesi (akuntan) di Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek kognitif akuntan (khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan etis). Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Sukendra *et al.*, 2015). Triyanto (2014) bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu system nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Dalam dunia kerja, selain etika seseorang terhadap profesinya maupun organisasinya pemahaman komitmen profesional sangat penting bagi seorang auditor, agar tercipta kondisi kerja yang kondusif sehingga perusahaan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Alqtaish *et al.*, 2014). Komitmen profesional kerja tidak terlepas dari bentuk hubungan antara pegawai dengan pekerjaan atau profesinya di tempat pegawai tersebut bekerja. Komitmen profesional didefinisikan oleh Suharyanto dan Tata Iryanto (1996:235) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perjanjian untuk melakukan sesuatu. Meskipun terdapat kata “perjanjian” komitmen cenderung mempunyai makna melakukan perjanjian dengan diri sendiri. Jika seseorang dalam mengambil keputusan disertai dengan komitmen profesional, maka tentunya ia akan berupaya dan berjuang untuk menjalani keputusan itu dengan sebaik-baiknya, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab (Febrianty, 2012).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini seorang audit adalah keahlian, dimana keahlian meliputi keahlian dalam melakukan pemeriksaan maupun penugasan masalah yang sedang diperiksanya. Keahlian adalah auditor yang mempunyai pengalaman yang cukup untuk melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Keahlian seorang auditor didalam menjalankan tugas profesionalismenya akan mempengaruhi tingkat kualitas audit yang baik, begitu juga sebaliknya bila keahlian rendah atau buruk maka kualitas audit yang dihasilkan rendah. Syamsuddin *et al.* (2014) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan masalah

tersebut. Penelitian mengenai pengaruh keahlian terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh Dewi (2014) , dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini auditor.

Penelitian mengenai pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, komitmen profesional auditor, dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini oleh auditor sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Triyanto (2014) meneliti tentang skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, keahlian, independensi dan pengalaman terhadap keputusan pemberian opini. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, keahlian, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini. Rharasati dan Dharma (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit. Variabel-variabel yang digunakan etika profesi, komitmen profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dan komitmen profesional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit. Namun kedua penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang membuktikan secara empiris etika profesi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Didukung dengan penelitian Susanti (2015) mengenai determinan pengambilan keputusan dalam pemberian opini audit dengan menggunakan variabel etika profesi, komitmen profesional, pengalaman kerja, independensi audit dan fee audit. Hasil penelitian

menunjukkan etika profesi, komitmen profesional, independensi audit tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Ketidak konsistenan penelitian tersebut mendorong peneliti untuk meneliti kembali hubungan etika profesi dan komitmen professional auditor dengan ketepatan pemberian opini audit dan peneliti juga menambahkan variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, yaitu skeptisisme professional auditor dan keahlian audit.

Motivasi dalam penelitian ini adalah untuk menguji etika profesi dan komitmen professional auditor terhadap ketepatan pemberian opini dengan menambah variabel independen skeptisisme professional auditor dan keahlian audit, serta penggunaan dimensi tempat yang berbeda. Perbedaan dimensi tempat yang dimaksud adalah penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan skala likert 1 sampai 5, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1 sampai 4 untuk menghindari *multi interpretable* (banyak interpretasi), *central tendency effect* dan menghindari banyak informasi yang hilang (Kriyanto, 2008).

Skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Teori auditing yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1961) menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses pemeriksaannya dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku sesuai standar

professional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), yang meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani *et al.* (2014) tentang pengaruh sikap skeptisisme profesional terhadap pemberian opini pada auditor dalam memberikan hasil informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi yang mereka miliki tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Royae *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap pemberian opini seorang auditor. Begitupun dengan Triyanto (2014) menjelaskan pada penelitiannya bahwa skeptisisme profesional memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Dewi (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional mampu memberikan opini yang maksimal dan objektif terhadap pelaporannya. Melalui penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam suatu hal dan etika inilah yang menjadikan seseorang memiliki akhlak yang

baik sesuai norma-norma yang berlaku (Dewi, 2014). Teori disonansi kognitif dapat menjelaskan bahwa timbulnya ketidak konsistenan pada diri auditor untuk mengikuti atau tidak mengikuti sebagian dari kode etik, serta perbedaan persepsi individu mengenai hal yang etis atau tidak etis dapat menimbulkan ketidakselarasan. Hal ini diartikan apabila auditor dapat menjaga keselarasan dalam etika profesinya, ia akan dapat melaksanakan auditnya dengan baik sesuai yang diharuskan dalam kode etik profesi (Emrinaldi *et al.*, 2014).

Hasil penelitian Gustia (2014) menunjukkan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini. Hasil penelitian (Hardiningsih dan Rachmawati, 2012) juga menjadi acuan bagi penulis yang menyatakan bahwa etika juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Begitupun dengan (Anugerah, 2011) yang membuktikan terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Etika profesi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

Teori peran (*Role Theory*) membahas bagaimana orang memposisikan dirinya dan bagaimana tindakan yang dipilih saat melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu organisasi (Sukendra *et al.*, 2015). Peranan yang berhubungan dengan pekerjaan menyatakan bahwa seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya di dalam perusahaan seseorang tersebut bekerja. Hal ini diartikan bahwa apabila seorang auditor dapat menentukan tindakan yang ia pilih dan mempunyai komitmen

professional auditor di dalam dirinya maka auditor tersebut akan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kriteria-kriteria yang berlaku.

Ghozali (2006:196) mendefinisikan komitmen profesi sebagai kekuatan relatif dari identifikasi individual dengan keterlibatan dalam suatu profesi termasuk keyakinan, penerimaan tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi seorang auditor, kemauan untuk berupaya sekuat tenaga demi organisasi, dan keinginan menjaga keanggotaan dari suatu profesi. Gustia (2014) keberhasilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh komitmen untuk mencapai tingkatan yang tertinggi. Komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik atau malah sebaliknya menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat suatu tuntutan komitmen lainnya.

Febrianty (2012) dalam penelitiannya menyatakan keberhasilan seseorang auditor dalam ketepatan pemberian opini suatu bidang pekerjaan sangat dipengaruhi oleh komitmen profesionalisme terhadap bidang yang ditekuninya. Profesionalisme sendiri harus ditunjang dengan komitmen untuk mencapai tingkatan yang tertinggi. Suyono (2014) membuktikan komitmen profesional merupakan suatu komitmen yang dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik dalam ketepatan pemberian opini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riordan (2014) menyatakan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini seorang auditor. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₃: Komitmen professional berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

Atribusi menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Hal ini diartikan apabila seorang auditor menggunakan faktor-faktor di dalam dirinya seperti kemampuan atau usahanya maka auditor akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Auditor dalam menjalankan tugasnya harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Triyanto, 2014).

Hasil penelitian Dewi (2014) menyatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Begitupun dengan Sukendra *et al.* (2015) menjelaskan pada penelitiannya bahwa keahlian memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Halim *et al.* (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian mampu memberikan opini yang objektif terhadap pelaporannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut:

H₄ : Keahlian audit berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini digolongkan pada penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari satu variabel atau lebih (Sugiyono, 2013 :5) penelitian asosiatif ini juga

digunakan oleh (Adnyani *et al.*, 2014) dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini jenis hubungannya adalah hubungan linier karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali dan terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia. Jumlah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2015 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Daftar Kantor Akuntan Publik di Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. IA Lt. 3 Denpasar, Bali. Telp: (0361) 263643
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	Jl. Hassanudin No. 1, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 227450
3.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	Jl. Muding Indah 1/5, Kerobokan, Kuta Utara, Badung, Bali. Telp: (0361) 434884
4.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gg. II No 5. Telp: (0361) 225580
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, M.Si	Perum Padang Pesona Graha Adhi, Blok A6, Jl. Gunung Agung Denpasar, Bali. Telp: (0361) 8849168
6.	KAP Rama Wendra (Cab)	Pertokoan Sudirman Agung B10, Jl. P.b. Sudirman Denpasar, Bali. Telp: (0361) 255153, 224646
7.	KAP Drs. Sri Marno Djogokarsono & Rekan	Jl. Gunung Muria Blok VE No.4, Monang Maning, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 480033, 480032, 482422
8.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang Buntu No. 89, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 7223329, 8518989
9.	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M & Rekan	Jl. Drupadi No. 25 Denpasar, Bali

Sumber: Directory IAPI, (2015)

Objek penelitian pada penelitian ini adalah ketepatan pemberian opini yang dipengaruhi oleh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, komitmen profesional auditor, dan keahlian audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali.

Variabel Bebas /*Independent variable* (X), yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013: 31). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional (X1), etika profesi (X2), komitmen profesional (X3), keahlian audit (X4). Skeptisisme profesional audit, adalah sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Variabel skeptisisme profesional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Adnyani *et al.* (2014). Instrumen terdiri dari 3 item indikator yaitu tingkat keakuratan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Melalui pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 4 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Badir and Abeer, 2013), Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Penelitian ini menggunakan 5 instrumen yang dikembangkan oleh Triyanto (2014). Indikator-indikator antara lain: (pernyataan no. 1) etika profesi menjadi penentu kesuksesan auditor, (pernyataan no. 2) kepedulian pada etika profesi, (pernyataan no. 3), nilai-nilai dalam etika profesi (pernyataan no. 4), dan kepedulian terhadap etika profesi dan penilaian profesi auditor (pernyataan no. 5). Melalui pemberian skor 1 untuk pilihan

Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 4 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Komitmen profesional dimaksudkan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika (Gustia, 2014). Indikator-indikator dari komitmen profesional antara lain (Gustia, 2014): penerimaan tujuan dan kesamaan nilai-nilai pribadi, kebanggaan menjadi bagian dari profesi, kesediaan untuk bekerja, keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan ikatan emosi terhadap profesi. Melalui pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 4 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Keahlian merupakan komponen penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan audit. Dimana dalam hal ini keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Komponen yang digunakan untuk penilaian keahlian audit dalam penelitian ini menggunakan instrument yang dikembangkan Sukendra *et al.* (2015) yaitu tingkat pendidikan (pernyataan no. 1), mengikuti pelatihan (pernyataan no. 2), memiliki keahlian (pernyataan no. 3), mempunyai sertifikat jabatan fungsional auditor (pernyataan no. 4) dan memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif (pernyataan no. 5). Melalui pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 4 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Variabel Terikat /*dependent variable* (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:33). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketepatan pemberian opini. Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan (Dewi, 2014). Indikator-indikator dari ketepatan pemberian opini antara lain : pengalaman audit (pernyataan no. 1), kemahiran professional (pernyataan no. 2), opini sesuai dengan temuan (pernyataan no. 3), bukti yang cukup kompeten (pernyataan no. 4) dan meminimalkan kesalahan yang material (pernyataan no. 5). Melalui pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 4 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka atau data-data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:14). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing kantor akuntan publik dan hasil hasil kuesioner yang merupakan jawaban responden yang diukur dengan skala *Likert* 1 -4. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2013:14). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah nama kantor akuntan publik yang terdaftar pada *Directory* kantor Akuntan Publik wilayah Bali, gambaran umum kantor akuntan publik, dan struktur organisasi kantor akuntan publik.

Data Primer, yaitu data yang di kumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu badan atau individu secara langsung dari objeknya. Data primer dalam penelitian ini yaitu jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan penelitian (kuesioner terlampir). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain yaitu daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Bali.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia.

Tabel 2.
Jumlah Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (orang)
1.	KAP I Wayan Ramantha	10
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	2
3.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	20
4.	KAP K. Gunarsa	7
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, M.Si	8
6.	KAP Rama Wendra (Cab)	4
7.	KAP Drs. Sri Marmo Djogokarsono & Rekan	18
8.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	9
9.	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M & Rekan	3
Total		81

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Data diolah, 2015)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang berjumlah sebanyak 81 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel. Sampel adalah sampel adalah sebagian dari populasi

yang akan diselidiki atau juga dapat dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (Arifin, 2011:215). Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013: 68). Lebih lanjut Arikunto (2008), mengemukakan“apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun apabila jumlahnya lebih dari 100 orang, maka sampel diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat tersebut, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Bali yang terdaftar di IAPI, yaitu sebanyak 81 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, teknik kuesioner dan pustaka. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat, mengutip serta mengumpulkan data dari dokumen-dokumen. Penelitian ini memperoleh data dari teknik dokumentasi seperti data mengenai jumlah auditor dan nama kantor Akuntan Publik di Bali yang digunakan sebagai sampel. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung dengan auditor-auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini memperoleh data dengan teknik wawancara meliputi data jumlah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013: 135). Kuesioner tersebut akan diberikan kepada responden dengan diantar langsung oleh

peneliti. Masing-masing pernyataan dalam kuesioner, diberikan skor 1-4 berdasarkan *skala likert*. Melalui pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 4 untuk pilihan Sangat Setuju (SS). Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, internet, dan perangkat lain yang berkaitan dengan judul penelitian

Analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) digunakan untuk menguji hipotesis yang ada yaitu untuk melihat pengaruh variabel skeptisisme profesional auditor, etika profesi, komitmen profesional auditor, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini, maka ditentukanlah bentuk model persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = ketepatan pemberian opini
- α = konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisien regresi
- X₁ = skeptisisme profesional
- X₂ = etika profesi
- X₃ = komitmen profesional
- X₄ = keahlian audit
- ε_1 = koefisien error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah amatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan

dengan pengukuran rata-rata (mean) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
ketepatan pemberian opini	73	11	20	16,79	3,050
skeptisisme professional	73	8	16	13,51	2,255
etika profesi	73	11	20	16,73	2,830
komitmen professional	73	11	20	16,84	2,708
keahlian audit	73	11	20	16,44	3,023

Sumber: Data Primer Diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel ketepatan pemberian opini (Y) memiliki nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum sebesar 20, mean sebesar 16,79, dan standar deviasi sebesar 3,050. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai ketepatan pemberian opini auditor yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,050. Variabel skeptisisme professional (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum sebesar 16, mean sebesar 13,51, dan standar deviasi sebesar 2,225. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai skeptisisme professional yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,225. Variabel etika profesi (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum sebesar 20, mean sebesar 16,73, dan standar deviasi sebesar 2,830. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai etika profesi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,830. Variabel komitmen professional (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum sebesar 20, mean sebesar 16,84 dan standar deviasi sebesar 2,708. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai komitmen auditor yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,708. Variabel keahlian audit

(X₄) memiliki nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum sebesar 20, mean sebesar 16,44, dan standar deviasi sebesar 3,023. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai keahlian audit yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,023.

Analisis regresi linear berganda diolah dengan bantuan *software* SPSS for Windows dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. error	Beta		
(constant)	0,000	0,051	-	-	-
Skeptisisme profesional	0,162	0,080	0,162	2,027	0,047
Etika profesi	0,318	0,093	0,318	3,409	0,001
Komitmen profesional	0,221	0,083	0,221	2,665	0,010
Keahlian audit	0,308	0,105	0,308	2,928	0,005
Adjusted R²	: 0,811				
F Hitung	: 78,343				
Sig F	: 0,000				

Sumber : data primer diolah, (2016)

$$Y = 0,000 + 0,162 X_1 + 0,318 X_2 + 0,221 X_3 + 0,308 X_4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,000, jika nilai skeptisisme profesional auditor (X₁), etika profesi (X₂), komitmen profesional auditor (X₃), dan keahlian audit (X₄) sama dengan nol, maka nilai ketepatan pemberian opini (Y) tidak meningkat atau sama dengan 0,000 satuan. β₁ = 0,162, jika bila nilai skeptisisme profesional auditor (X₁) bertambah 1 satuan, maka nilai dari ketepatan pemberian opini (Y) akan bertambah sebesar 0,162 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. β₂ = 0,318, jika nilai etika profesi (X₂) bertambah 1 satuan, maka nilai dari ketepatan pemberian opini (Y) akan bertambah sebesar 0,318 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. β₃ = 0,221, jika nilai komitmen profesional auditor (X₃) bertambah 1 satuan,

maka nilai ketepatan pemberian opini (Y) akan bertambah sebesar 0,221 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. $\beta_4 = 0,308$, jika nilai keahlian audit (X_4) bertambah 1 satuan, maka nilai ketepatan pemberian opini (Y) akan bertambah sebesar 0,308 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 78,343 dengan nilai signifikansi P *value* 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ke empat variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena ketepatan pemberian opini audit pada kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Hal ini berarti model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk mempresentasikan karena hasil *goodness of fitnya* baik dengan nilai F hitung sebesar 78,343 dengan nilai signifikansi P *value* 0,000.

Mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen digunakan koefisien determinasi (R^2). Peneliti menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) pada Tabel 4 adalah 0,811. Ini berarti variasi kualitas audit dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel skeptisisme profesional auditor, etika profesi, komitmen profesional auditor dan keahlian audit sebesar 81,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 18,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, Tabel 4 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Pentingnya sikap skeptisisme profesional auditor dalam penugasan audit terutama pada saat memberikan opini. Pemberian opini auditor atas laporan keuangan, dipengaruhi oleh sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. Sikap tersebut disebut dengan skeptisisme profesional auditor (Adnyani *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Royae *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap pemberian opini seorang auditor. Begitupun dengan Triyanto (2014) menjelaskan pada penelitiannya bahwa skeptisisme profesional memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Dewi (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional mampu memberikan opini yang maksimal dan objektif terhadap pelaporannya. Hipotesis pertama “Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif Terhadap Ketepatan Pemberian Opini” diterima.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, Tabel 4 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti etika profesi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Agoes (2012: 42) setiap manusia yang memberikan jasa

dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah pedoman bagi para anggota Institut Akuntan Publik Indonesia untuk betugas secara bertanggung jawab dan objektif. Hal ini diartikan apabila auditor dapat menjaga keselarasan dalam etika profesinya, ia akan dapat melaksanakan auditnya dengan baik sesuai yang diharuskan dalam kode etik profesi (Emrinaldi *et al.*, 2014). Hasil penelitian Gustia (2014) menunjukkan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini. Hasil penelitian (Hardiningsih dan Rachmawati, 2012) juga menjadi acuan bagi penulis yang menyatakan bahwa etika juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Begitupun dengan (Anugerah, 2011) yang membuktikan terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini. Hipotesis kedua “etika profesi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini” diterima.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, Tabel 4 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,010 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti komitmen profesional auditor berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini audit Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Gustia (2014) keberhasilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh komitmen untuk mencapai tingkatan yang tertinggi. Komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik atau malah sebaliknya menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat suatu tuntutan komitmen lainnya. Febrianty (2012) dalam penelitiannya menyatakan keberhasilan seseorang auditor dalam

ketepatan pemberian opini suatu bidang pekerjaan sangat dipengaruhi oleh komitmen profesionalisme terhadap bidang yang ditekuninya. Profesionalisme sendiri harus ditunjang dengan komitmen untuk mencapai tingkatan yang tertinggi. Suyono (2014) membuktikan komitmen profesional merupakan suatu komitmen yang dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik dalam ketepatan pemberian opini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riordan (2014) menyatakan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini seorang auditor. Hipotesis ketiga “Komitmen profesional berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini” diterima.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, Tabel 4 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti keahlian audit berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Atribusi menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Triyanto, 2014). Hasil penelitian Dewi (2014) menyatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Begitupun dengan Sukendra *et al.* (2015) menjelaskan pada penelitiannya bahwa keahlian memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Halim *et al.* (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian

mampu memberikan opini yang objektif terhadap pelaporannya. Hipotesis ke empat “keahlian audit berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini” diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini pada kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor, maka opini yang ia berikan akan semakin tepat. Etika profesi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini pada kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti semakin tinggi etika profesi yang dimiliki seorang auditor, maka opini yang ia berikan akan semakin tepat. Komitmen profesional berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini pada kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti semakin tinggi komitmen profesional yang dimiliki seorang auditor, maka opini yang ia berikan akan semakin tepat. Keahlian audit berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini pada kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki seorang auditor, maka opini yang ia berikan akan semakin tepat.

Berdasarkan simpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah bagi perusahaan yang menggunakan jasa audit, dengan memperhatikan ketepatan pemberian opini harus meningkatkan pengumpulan dan pengujian bukti dengan maksimal untuk mendukung kesimpulan, temuan audit, serta rekomendasi yang terkait, dan meningkatkan pelaksanaan aktivitas penilaian dan pemeriksaan atas

kebenaran data dan informasi dari sistem. Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali secara professional bekerja sesuai dengan prosedur dengan memperhatikan segala kualitas kerja, selalu bekerja berdasarkan etika dan komitmen professional di dalam menerapkan keahlian dengan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam melakukan pemeriksaan audit sehingga mampu memberikan ketepatan opini. Melalui sikap skeptisisme profesional dalam menggunakan keahlian secara cermat dan seksama dalam melakukan pemeriksanaan. Keahlian dibidang audit sangat dituntut dalam melaksanakann audit sehingga mampu maksimal dalam melakukan audit serta melakukan pengawasan sesuai dengan struktur audit yang telah ditetapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyani, Nyoman., Anantawikrama, Tungga Atmadja., dan Herawati, Trisna. 2014. Pengaruh Skeptisme professional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *EJurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1):1-11
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jilid 1. Edisi Keempat. Salemba Empat, Jakarta.
- Alqtaish, Flayyeh Hasan., Abed Al Rahman Mohammad Baker and Othman Hussein Othman, 2014. The Ethical rules of auditing and the impact of compliance with the ethical rules on auditing quality. *Journal The Ethical Rules of Auditing*. 18(3):248-262
- Anugerah, Rita., Ria Nelly Sari, dan Rina Mona Frostiana, 2011. The Relationship Between Ethics, Expertise, Audit Experince, Fraud risk assessment and audit situational factors on auditor professional skepticism. *Jurnal Repository Akuntansi*. 1(1):1-21
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. PT.Remaja Rosda Karya. Bandung

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Raneka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Lisnawati. 2014. Pengaruh skeptisisme professional auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman dan Situasi Audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor. *Jurnal Akuntansi*. pp: 1-25
- Emrinaldi, DP Nur., Julita dan Wahyudi, Dwi Putra. 2014. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas Dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 3(2):116-132
- Febrianty. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Matrealitas Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. 2(2):159-200
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi kc-2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustia, Nila. 2014. Pengaruh independensi auditor, etika profesi, komitmen organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pemerintah (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Sumbar). *Jurnal Akuntansi*. pp: 1-23
- Halim, Abdul., Sutrisno, T., and Rosidi, M. Achsin. 2014. Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. *International Journal of Business and Management Invention*. 3(6):64-74
- Hardiningsih, Pancawati., dan Oktaviani, Rachmawati Meita. 2012. Pengaruh Due Professional Care, Etika dan Tenur terhadap Kualitas Audit (Perspektif *Expectation Theory*). *Jurnal Ekonomi Informasi Akuntansi*. 1(1):1-12
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2015. “Direktori KAP & AP 2015”. <http://www.iapi.or.id/iapi/directory.php> (diunduh pada tanggal 2 Desember 2015).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta : Salemba Empat.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi*,

Komunikasi Pemasaran. Edisi Pertama Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Luz, Cabrera-Frias, 2012. The ethics of professional skepticism in public accounting: How the auditor-client relationship impacts objectivity. *Thesis submitted to the Faculty of The School of Continuing Studies*

Mansouri, Ali. 2009. "Audit Competence and Audit Quality: Case in Emerging Economy." *International Journal of Business and Management*, 4 (2):17-25

Rharasati, Dewi Istri dan I.D.G Dharma Suputra, 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 3(3):147-162

Riordan, Kellie. 2014. Accuracy, Independence, and Impartiality. *Journal of Trinity*. 1(2):1-70

Royae, Ali Ramzan., Ahmad Yaghoob nezhad and Kaveh Azinfar, 2013. Relationship between Skepticism and Decision Making in Audit. *World Applied Sciences Journal*. 28 (11):1609-1617

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukendra, Putu., Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja, 2015. pengaruh skeptisme profesional auditor, pengalaman auditor dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem). *Jurnal Akuntansi*. 3(1):1-12

Suyono, Eko. 2014. The Effects of Independence, Experience, and Accountability to the Audit Quality. *Journal Publication Ekonomi*. pp: 1-14

Syamsuddin., Sudarma, I Made., Habbe, Abdul Hamid., and Mediaty, 2014. The Influences Of Ethics, Independence, And Competence On The Quality Of An Audit Through The Influence Of Professional Skepticism In Bpk Of South Sulawesi, Central Sulawesi And West Sulawesi. *Journal of Research in Business and Management*. 2(7):08-14

Triyanto, Agus. 2014. Pengaruh skeptisisme profesional auditor, situasi audit, independensi, etika, keahlian dan pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor di Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*. 1(3):1-17